

Branding Pendidikan Lingkungan Berbasis Pengelolaan Sampah dan Infrastruktur Dasar di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang Jawa Tengah

Evi Sofia¹, Rika Sa'diyah^{2*}

¹Universitas Pertamina, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author: e-mail: rika.sadiyah@umj.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aimed to strengthen environmental education branding through basic education on waste management and the introduction of basic infrastructure to students of Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang, Central Java. The target participants were 44 elementary school-aged students, with the involvement of elementary and senior high school teachers within the school environment. The activity was conducted on December 2, 2025, in commemoration of Public Works (PU) Devotion Day through the DWP Mengajar program with the theme "Educating with Heart, Inspiring the Nation." The implementation method employed a participatory educational approach as a strategy for environmental education branding, delivered through interactive learning sessions, simple discussions, educational games, and waste management simulations. The results indicated an improvement in students' understanding of waste classification, the importance of maintaining environmental cleanliness, and awareness of the functions of basic infrastructure such as roads, drainage systems, and waste management facilities. Furthermore, the activity contributed to the development of environmentally caring character traits and the adoption of clean and healthy living habits from an early age. Therefore, education on waste management and basic infrastructure proved to be effective as a contextual learning medium for instilling environmental awareness values among Sekolah Rakyat students.

Keywords: Waste Management; Basic Infrastructure; Environmental Care Character; Sekolah Rakyat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat *branding pendidikan lingkungan* melalui edukasi dasar mengenai pengelolaan sampah dan pengenalan infrastruktur dasar kepada siswa Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah siswa usia sekolah dasar yang berjumlah 44 orang, dengan melibatkan guru SD dan SMA di lingkungan sekolah tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2025 dalam rangka menyambut Hari Bhakti Pekerjaan Umum (PU) melalui program DWP Mengajar dengan tema "Mendidik dengan Hati, Menginspirasi Negeri". Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif sebagai strategi *branding pendidikan lingkungan* melalui penyampaian materi interaktif, diskusi sederhana, permainan edukatif, dan simulasi pengelolaan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis sampah, pentingnya menjaga

kebersihan lingkungan, serta pengenalan fungsi infrastruktur dasar seperti jalan, saluran air, dan tempat pengelolaan sampah. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter peduli lingkungan dan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini. Dengan demikian, edukasi pengelolaan sampah dan infrastruktur dasar efektif sebagai sarana pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan pada siswa Sekolah Rakyat.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah; Infrastruktur Dasar; Karakter Peduli Lingkungan; Sekolah Rakyat

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup hingga saat ini masih menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk dunia pendidikan. Di Indonesia, persoalan lingkungan yang paling nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat adalah pengelolaan sampah dan pemeliharaan infrastruktur dasar. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin kompleks, berimplikasi pada meningkatnya volume sampah dan tekanan terhadap infrastruktur lingkungan, seperti saluran drainase, jalan lingkungan, serta fasilitas pengelolaan sampah. Ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara tepat tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas lingkungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan sosial. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sering kali berakar dari minimnya edukasi lingkungan yang diterima sejak usia dini. Banyak individu memandang persoalan sampah sebagai masalah teknis semata yang menjadi tanggung jawab pemerintah, bukan sebagai bagian dari perilaku dan tanggung jawab bersama. Pola pikir tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukatif perlu dilakukan lebih awal, sistematis, dan berkelanjutan agar nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dapat tertanam secara kuat dalam diri individu. Pendidikan lingkungan sejak usia sekolah dasar menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk kesadaran ekologis dan karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan. Sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, sikap, dan kebiasaan peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan kognitif dan afektif yang sangat responsif terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang lingkungan, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan lingkungan perlu dirancang secara kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan agar mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Sekolah Rakyat sebagai lembaga pendidikan alternatif memiliki peran strategis dalam menjangkau kelompok masyarakat yang beragam, khususnya anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang heterogen. Sekolah Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial. Dalam

konteks ini, Sekolah Rakyat memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial melalui penanaman nilai kepedulian lingkungan dan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak dini.

Dalam pengembangan pendidikan lingkungan di Sekolah Rakyat, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan identitas dan citra nilai yang melekat pada lingkungan sekolah. Konsep branding dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai proses penguatan nilai, citra, dan identitas sekolah melalui pengalaman belajar yang konsisten dan bermakna. Branding pendidikan lingkungan dipahami sebagai upaya membangun persepsi positif dan identitas sekolah sebagai lingkungan belajar yang peduli terhadap kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. Branding dalam konteks ini tidak bersifat komersial, melainkan berorientasi pada pembiasaan nilai dan karakter melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pendidikan lingkungan yang dikemas melalui aktivitas pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung akan membentuk citra sekolah sebagai ruang belajar yang menanamkan kepedulian lingkungan secara nyata. Ketika siswa terbiasa memilah sampah, menjaga kebersihan kelas, dan memahami fungsi infrastruktur dasar di sekitarnya, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan menjadi bagian dari identitas individu maupun institusi pendidikan. Dengan demikian, branding pendidikan lingkungan menjadi sarana strategis dalam memperkuat karakter peduli lingkungan secara berkelanjutan. Penelitian Rahmawati dan Putra (2021) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diberikan sejak usia sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai lingkungan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan mampu membentuk sikap tanggung jawab dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, Sari et al. (2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengelolaan sampah, pengenalan infrastruktur dasar juga menjadi aspek penting dalam pendidikan lingkungan. Infrastruktur dasar seperti jalan, saluran air, dan fasilitas pengelolaan sampah merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat yang sering kali tidak disadari perannya oleh anak-anak. Ketidaktahuan terhadap fungsi infrastruktur dasar dapat menyebabkan perilaku yang kurang bertanggung jawab, seperti membuang sampah ke saluran air atau merusak fasilitas umum. Oleh karena itu, pengenalan infrastruktur dasar sejak usia dini menjadi langkah preventif dalam menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas publik. Pendidikan mengenai infrastruktur dasar dapat dikaitkan secara langsung dengan isu lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan tematik dan kontekstual, siswa dapat memahami bahwa infrastruktur yang terawat berkontribusi pada lingkungan yang bersih, sehat, dan aman. Pemahaman ini diharapkan dapat membentuk kesadaran

kritis siswa terhadap hubungan antara perilaku manusia, lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan sampah dan pengenalan infrastruktur dasar menjadi dua aspek yang saling melengkapi dalam pendidikan lingkungan. Program DWP Mengajar yang dilaksanakan dalam rangka menyambut Hari Bhakti Pekerjaan Umum (PU) merupakan salah satu bentuk nyata kontribusi pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan lingkungan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah; memberikan edukasi dasar mengenai pengelolaan sampah kepada siswa Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang, mengenalkan fungsi dan peran infrastruktur dasar dalam kehidupan sehari-hari, membentuk karakter peduli lingkungan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini, dan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga lingkungan dan fasilitas umum. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang. Melalui pendekatan edukatif partisipatif, kegiatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memperkuat branding pendidikan lingkungan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang sebagai sekolah yang menanamkan nilai kepedulian lingkungan dan kesadaran terhadap infrastruktur dasar. Branding tersebut tercermin melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penguatan peran guru sebagai teladan dalam menjaga lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan identitas sekolah dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah dan pengenalan infrastruktur dasar menjadi relevan dan strategis untuk dilaksanakan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pembentukan karakter, dan branding nilai sekolah secara holistik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran sosial terhadap lingkungan dan fasilitas publik di sekitarnya.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2025 di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang, Jawa Tengah. Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar yang berjumlah 44 orang, dengan dukungan dan kehadiran guru SD dan SMA di lingkungan Sekolah Rakyat Terintegrasi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka program DWP Mengajar untuk menyambut Hari Bhakti Pekerjaan Umum (PU), dengan fokus pada edukasi pengelolaan sampah dan pengenalan infrastruktur dasar sebagai bagian dari pendidikan lingkungan sejak dini. Metode pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan edukatif

partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar, yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, interaksi, dan aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, pendekatan partisipatif juga mendukung penguatan nilai dan pembiasaan perilaku peduli lingkungan secara berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi interaktif, pada tahap ini, fasilitator memberikan penjelasan sederhana mengenai pengertian sampah, jenis-jenis sampah (organik dan anorganik), serta pentingnya memilah sampah sejak dari sumbernya. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti sampah yang dihasilkan di rumah dan di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada konsep dasar infrastruktur lingkungan, meliputi fungsi jalan sebagai sarana mobilitas, saluran air sebagai sistem drainase untuk mencegah genangan dan banjir, serta tempat pembuangan sampah sebagai bagian dari sistem pengelolaan lingkungan. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis agar siswa tetap aktif dan tidak merasa jenuh. Tahap berikutnya adalah diskusi dan tanya jawab, pada sesi ini siswa diajak untuk mengaitkan materi yang telah disampaikan dengan pengalaman mereka sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Fasilitator memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berbagi cerita tentang kebiasaan membuang sampah, kondisi lingkungan sekitar, serta pemanfaatan fasilitas umum yang mereka temui. Melalui diskusi ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa perilaku individu memiliki dampak terhadap lingkungan dan infrastruktur di sekitarnya. Kegiatan diskusi juga menjadi sarana untuk mengklarifikasi pemahaman siswa serta memperkuat pesan-pesan utama yang disampaikan dalam kegiatan.

Untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai, kegiatan dilengkapi dengan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Permainan ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali jenis sampah serta memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan cara yang menyenangkan. Melalui aktivitas permainan, siswa belajar bekerja sama, mengikuti aturan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari secara langsung. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup simulasi praktik pemilahan sampah sebagai bentuk pembelajaran aplikatif. Siswa diajak mempraktikkan secara langsung cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Simulasi ini diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan positif dan kesadaran praktis siswa terhadap pengelolaan sampah yang benar. Keterlibatan guru dalam sesi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik yang diperkenalkan dapat dilanjutkan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di sekolah. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan mengkombinasikan penyampaian materi, diskusi, permainan edukatif, dan simulasi praktik, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa serta

memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan dan kesadaran terhadap pentingnya infrastruktur dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai, kegiatan dilengkapi dengan permainan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Permainan ini dilaksanakan secara berkelompok, di mana siswa diminta mengidentifikasi dan mengelompokkan contoh benda atau gambar yang merepresentasikan berbagai jenis sampah sesuai dengan kategori yang telah disediakan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya mengenali jenis sampah, tetapi juga belajar bekerja sama, mengikuti aturan, dan menerapkan konsep pengelolaan sampah dengan cara yang menyenangkan. Setelah permainan selesai, fasilitator memberikan umpan balik dan penegasan materi untuk memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup simulasi praktik pemilahan sampah sebagai bentuk pembelajaran aplikatif. Pemilahan sampah yang dimaksud adalah proses memisahkan sampah organik, seperti sisa makanan dan daun, dengan sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan kaleng. Dalam simulasi ini, siswa diajak mempraktikkan secara langsung cara memasukkan sampah ke dalam wadah yang telah diberi label sesuai dengan jenisnya. Simulasi ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan positif dan kesadaran praktis siswa terhadap pengelolaan sampah yang benar sejak dini. Keterlibatan guru dalam sesi ini menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa praktik yang diperkenalkan dapat dilanjutkan dan dibiasakan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di sekolah. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, permainan edukatif, dan simulasi praktik, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa serta memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan dan kesadaran terhadap pentingnya infrastruktur dasar dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan mempraktikkan secara langsung materi yang disampaikan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, respons siswa terhadap materi dan aktivitas, serta keterlibatan guru dalam mendampingi proses pembelajaran. Analisis ini difokuskan pada capaian kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman siswa, pembentukan karakter peduli lingkungan, serta penguatan nilai dan identitas sekolah dalam konteks pendidikan lingkungan. Untuk memudahkan pemahaman dan menunjukkan keterkaitan langsung

antara tujuan dan hasil kegiatan, pembahasan hasil pengabdian disajikan dalam beberapa poin utama berikut;

A. Respons dan Partisipasi Aktif Siswa dalam Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang berlangsung dengan lancar dan mendapat respons yang sangat positif dari siswa maupun guru. Sejak awal kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi pembelajaran. Antusiasme tersebut terutama terlihat pada sesi permainan edukatif dan simulasi pemilahan sampah, di mana siswa terlibat secara langsung dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

B. Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Sampah dan Infrastruktur Dasar

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar pengelolaan sampah. Sebagian besar siswa mampu mengenali perbedaan antara sampah organik dan anorganik serta memahami pentingnya membuang sampah pada tempat yang sesuai. Selain itu, siswa juga mulai memahami fungsi infrastruktur dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti peran jalan sebagai sarana mobilitas, saluran air sebagai sistem drainase untuk mencegah genangan dan banjir, serta tempat pengelolaan sampah sebagai bagian dari sistem kebersihan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikemas secara kontekstual dan aplikatif, efektif membantu siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari di rumah maupun di sekolah.

C. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dan Kebiasaan Hidup Bersih dan Sehat

Dari aspek pembentukan karakter, kegiatan ini berkontribusi pada tumbuhnya sikap peduli lingkungan, tanggung jawab, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat pada diri siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah. Beberapa siswa bahkan secara spontan mengingatkan teman-temannya untuk membuang sampah pada tempatnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratama dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa edukasi pengelolaan sampah berbasis praktik mampu meningkatkan sikap pro lingkungan siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan Utami et al. (2022) bahwa pengenalan infrastruktur dasar dalam pembelajaran tematik dapat memperkuat pemahaman siswa tentang keterkaitan antara lingkungan, fasilitas publik, dan kualitas hidup masyarakat.

D. Penguatan Branding Pendidikan Lingkungan dan Keberlanjutan Program

Dari perspektif branding pendidikan lingkungan, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun citra dan identitas Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang sebagai sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan infrastruktur dasar. Branding dimaknai sebagai penguatan nilai dan identitas melalui praktik nyata dan pembiasaan perilaku, bukan sebagai upaya promosi. Keterlibatan guru SD dan SMA dalam kegiatan ini memperkuat keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa melalui integrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman, tetapi juga berpotensi membangun karakter dan identitas sekolah secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi pengelolaan sampah dan pengenalan infrastruktur dasar melalui pendekatan edukatif partisipatif tidak hanya efektif meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai pendidikan lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang dirancang secara kontekstual dan menyenangkan mampu menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini. Lebih jauh, praktik pembiasaan yang melibatkan siswa dan guru secara aktif berperan dalam membentuk identitas sekolah sebagai lingkungan belajar yang peduli terhadap kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak edukatif jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi penguatan branding pendidikan lingkungan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang.





Foto-foto Kegiatan

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pengelolaan sampah dan pengenalan infrastruktur dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang. Pendekatan edukatif partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta memelihara infrastruktur dasar yang ada di sekitarnya. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga mulai diinternalisasi dalam bentuk sikap dan perilaku positif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali jenis-jenis sampah dan memahami pentingnya memilah serta membuang sampah pada tempat yang sesuai. Selain itu, siswa juga mulai memahami fungsi infrastruktur dasar, seperti jalan, saluran air, dan fasilitas pengelolaan sampah, dalam mendukung kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran ekologis sejak dini, di mana siswa diajak untuk melihat keterkaitan antara perilaku individu, kondisi lingkungan, dan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan pola pikir dan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan dan fasilitas publik.

Dari aspek pembentukan karakter, kegiatan pengabdian ini mendorong tumbuhnya nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat pada diri siswa. Pembiasaan perilaku positif melalui simulasi praktik dan permainan edukatif memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Keterlibatan guru dalam kegiatan ini juga menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan nilai-nilai yang ditanamkan, karena guru berperan sebagai teladan sekaligus penggerak dalam mengintegrasikan nilai kepedulian lingkungan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Selain memberikan dampak edukatif, kegiatan ini turut berkontribusi dalam penguatan branding pendidikan lingkungan di Sekolah Rakyat Terintegrasi 45 Semarang. Branding dimaknai sebagai penguatan nilai dan identitas sekolah melalui praktik nyata dan konsistensi

pembiasaan perilaku peduli lingkungan. Melalui kegiatan ini, Sekolah Rakyat semakin dipersepsikan sebagai lingkungan belajar yang menanamkan nilai kebersihan, kesehatan, dan keberlanjutan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran sekolah dalam membentuk karakter generasi muda.

Sebagai saran, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus diperkuat dan berkembang. Pengembangan kegiatan dapat dilakukan dengan menambah porsi praktik langsung, seperti program pemilahan sampah rutin atau kegiatan pemeliharaan lingkungan sekolah, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan terkait, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program. Integrasi materi pengelolaan sampah dan infrastruktur dasar ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sekolah juga disarankan sebagai upaya strategis untuk memperkuat dampak jangka panjang pendidikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2019). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hadi, S., & Nurhayati, E. (2020). Pendidikan lingkungan hidup dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85–96.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education. (digunakan untuk landasan konseptual branding secara umum)
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, Z. K., & Widodo, S. (2021). Implementasi pendidikan lingkungan berbasis sekolah dalam meningkatkan kepedulian siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 256–265.
- Raharjo, S. B. (2018). Pendidikan karakter sebagai upaya membangun kesadaran sosial dan lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 1–12.
- Setiawan, A., & Mulyani, S. (2020). Pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan kepedulian lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 55–64.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.